

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan tentu mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperoleh laba seoptimal mungkin sebagai penyambung kegiatan bisnis. Laba bukan hanya dimanfaatkan sebagai penyambung kegiatan bisnis, tetapi dapat menjadi sebuah tolok ukur keberhasilan dari kegiatan bisnis, sebuah perusahaan dapat menjadikan laba sebagai daya tarik untuk mengundang investor, dengan asumsi bahwa semakin besar laba semakin besar juga ketertarikan investor untuk mempercayakan modalnya ke perusahaan (Deva dan Machdar, 2017). Suatu perusahaan bisnis tentu akan berupaya untuk tetap menjaga kelangsungan usahanya (*going concern*) agar perusahaan tetap terus berjalan dan berkembang serta melakukan ekspansi guna memperluas jangkauan usahanya (Maulana, 2022), bersamaan dengan kemajuan jaman dan teknologi yang terus berkembang pesat.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen perusahaan dan menjadi sumber informasi sebuah perusahaan yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomis (Suryo *et al.*, 2019; Malau dan Murwaningsari, 2018). Audit bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum. Selain itu, audit juga dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor terkait kondisi keuangan serta keberlanjutan usaha (*going concern*) perusahaan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disajikan harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi para pengguna laporan keuangan (Tambunan, 2020).

Asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) berkaitan erat dengan kapabilitas manajemen dalam mengelola struktur bisnis suatu perusahaan (Suci dan Pamungkas, 2022). Dalam menjaga keberlangsungan usaha, perusahaan sering dihadapi dengan adanya potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Jika potensi konflik ini tidak mampu dihadapi perusahaan dengan baik akan berpotensi mempengaruhi keberlangsungan usaha (*going concern*)

perusahaan (Endiana dan Suryandari, 2021). Opini *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang menjadi pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan usaha (*going concern*) dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Verdian, 2018).

Opini *going concern* selain dipengaruhi oleh informasi bersifat *financial* auditor juga perlu mempertimbangkan informasi yang bersifat *nonfinancial* sebagai contoh struktur kepemilikan perusahaan berupa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan yang terdiri dari struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Saifi, 2019). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang merupakan pemilik dari dalam perusahaan yang terlibat aktif dalam pengelolaan perusahaan serta pengambilan keputusan (Kusmiyati dan Machdar, 2022). Kepemilikan institusional menjadi monitor kinerja manajemen sebagai pencegahan terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen karena keberadaan kepemilikan institusional menjadi pendorong yang akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal (Patmawati dan Zulkarnain, 2020). Dengan adanya struktur kepemilikan yang baik akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan keberlangsungan usaha dan potensi penerimaan opini *going concern* akan semakin kecil.

Keberlangsungan usaha (*going concern*) selalu berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk memanipulasi informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pemegang saham atau investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Hantono, 2021). Melakukan praktik manajemen laba akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak dapat diandalkan (*reliable*) (Hulu *et al.*, 2022). Adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan mempengaruhi opini *going concern* karena manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen memberi dampak pada kualitas laba, menyebabkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak memvisualkan laba dengan akurat dari aktivitas operasional bisnis perusahaan (Melistiari *et al.*, 2021). Hal ini dapat mengganggu keputusan yang harus dibuat

oleh pihak berkepentingan, terutama investor. Oleh sebab itu, dibutuhkan penentuan batasan penggunaan manajemen laba yang diharapkan dapat diperlemah dengan adanya komite audit yang efektif.

Komite audit menjadi upaya dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan (Melvin dan Nurdinah, 2022; Kusuma dan Malau, 2023). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap menjadi suatu penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian serta pengelolaan perusahaan (Sunarsih *et al.*, 2021). Adanya komite audit dalam sebuah perusahaan maka akan ada pengawasan yang memadai agar laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat di andalkan. Semakin besar proporsi komite audit maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini *going concern* terkait kelangsungan hidup sebuah perusahaan (Byusi dan Achyani, 2018).

Sekarang ini seorang auditor independen perlu mempertimbangan informasi seperti eksistensi dan kontinuitas yang berkenaan dengan keberlanjutan usaha. Auditor independen juga harus mampu dalam menilai dan memprediksikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan kedepannya setelah pelaporan. Laporan keuangan yang telah diaudit berkenaan dengan opini *going concern* dapat menjadi sebuah peringatan awal bagi para pemegang saham atau investor guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kasus manipulasi laporan keuangan periode 2017 yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan temuan dari laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst dan Young Indonesia (EY), adanya *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap PT TPS Food, dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Temuan lain yang terdapat dalam laporan Ernst and Young (EY) adalah adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui skema dari

Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Selain itu, ditemukan bahwa adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor dalam proses mengaudit laporan keuangan periode 2017. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan beberapa entitas anak mengalami status *default* dari beberapa kreditur sehingga status pinjaman menjadi jatuh tempo. Kondisi ini mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian yang akan mempengaruhi usaha perusahaan dimasa mendatang (*going concern*).

PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) mengalami kerugian berulang kali dari kegiatan usahanya sehingga menyebabkan defisit sebesar Rp 49.641.905.008 serta perusahaan tidak mendapatkan Izin Usaha Industri (IUI) dari instansi terkait karena kantor dan pabrik yang berlokasi dikawasan pemukiman atau perumahan menyebabkan perusahaan berhenti melakukan kegiatan proses produksi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan PT Prima Cakrawala Abadi Tbk dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Kasus SNP Finance (Sunprima Nusantara Pembiayaan), terjadi pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen SNP Finance berupa membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif yang berisi data pelanggan Columbia selaku induk perusahaan SNP Finance (Soepriyanto, 2018). Diketahui bahwa SNP Finance telah merugikan 14 Bank di Indonesia yang menjadi kreditur atau pemberi modal kerja (Liputan6, 2018). Deloitte sebagai auditor independen yang melakukan audit atas kewajaran laporan keuangan SNP Finance gagal dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan SNP Finance. Deloitte bahkan memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan SNP Finance tahun 2018. Deloitte seharusnya memberikan opini *going concern* mengenai kelangsungan usaha perusahaan SNP Finance sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kejadian pada perusahaan, agar bank selaku pemberi kredit lebih berhati-hati dalam memberikan keputusan kredit terhadap SNP Finance.

Beberapa penelitian terdahulu menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap opini *going concern*, seperti Wardani dan Satyawati (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh

terhadap opini *going concern*; Juanda dan Lamury (2021) menunjukkan bahwa secara simultan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap opini *going concern*, namun secara parsial struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*; berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari dan Santosa (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*; Arifah dan Nazar (2020) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Sementara itu, penelitian terdahulu menguji pengaruh manajemen laba terhadap opini *going concern* yang dilakukan oleh Verdian (2018); Melistiari *et al.* (2021); dan Nurkhasanah dan Nurbaiti (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hulu *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap opini *going concern*; sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2021) menunjukkan bahwa *earning management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini *going concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, ada beberapa hal yang menjadi alasan dalam melakukan penelitian ini, pertama dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Kedua, mengingat opini *going concern* yang dapat membantu pengguna laporan keuangan sebagai peringatan awal atas kelangsungan usaha, serta banyaknya kasus perusahaan melakukan pemalsuan dan manipulasi sehingga merugikan kreditur dan pemegang saham, karena masih ada auditor independen yang merasa kesulitan dalam membuat keputusan terkait pemberian opini *going concern*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 sebagai unit analisis. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 adalah karena pada tahun penelitian tersebut menjadi transisi antara sebelum terjadi pandemi COVID-19 dan pada saat terjadinya pandemi COVID-19. Perusahaan industri manufaktur menjadi sektor yang cukup penting bagi perekonomian negara. Perusahaan manufaktur berperan penting dalam upaya meningkatkan nilai investasi dan ekspor sehingga

menjadi sektor yang dapat diandalkan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Kemenperin, 2019). Oleh karena itu, informasi mengenai industri manufaktur akan sangat berguna bagi investor

Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain, yaitu menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi, serta belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan manajemen laba terhadap opini *going concern* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP OPINI *GOING CONCERN* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR TAHUN 2017 SAMPAI DENGAN 2022 DI BURSA EFEK INDONESIA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah struktur kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap opini *going concern*?
4. Apakah peran komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur kepemilikan institusional perusahaan terhadap opini *going concern*?
5. Apakah peran komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap opini *going concern*?
6. Apakah peran komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap opini *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis struktur kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*.
2. Untuk menguji dan menganalisis struktur kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*.
3. Untuk menguji dan menganalisis manajemen laba berpengaruh terhadap opini *going concern*.
4. Untuk menguji dan menganalisis peran komite audit dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur kepemilikan institusional perusahaan terhadap opini *going concern*.
5. Untuk menguji dan menganalisis peran komite audit dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap opini *going concern*.
6. Untuk menguji dan menganalisis peran komite audit dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap opini *going concern*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi bagi akademisi dan ilmu pengetahuan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam perbendaharaan ilmu bidang audit secara khusus terkait manajemen laba, dan struktur kepemilikan dalam mempengaruhi opini *going concern* yang dimoderasi oleh komite audit.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian terkait pengaruh manajemen laba dan struktur kepemilikan terhadap opini *going concern* yang dimoderasi oleh komite audit.
2. Kontribusi bagi praktisi
 - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi pengaruh manajemen laba, dan struktur kepemilikan

perusahaan terhadap opini *going concern*. Serta menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam mengelola dan menjaga kelangsungan usaha kedepannya agar dapat berkembang dengan efektif.

b. Bagi Auditor, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *going concern*, serta menjadi kontribusi praktik bagi auditor dalam memberikan opini mengenai kelangsungan usaha perusahaan dimasa yang akan datang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

3. Kontribusi bagi regulator

Memberikan informasi bagi regulator secara khusus Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan pengaturan dan pengawasan pelaksanaan audit sesuai dengan peraturan yang berlaku, bagi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi auditor dalam memberikan opini *going concern* sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

E. Ruang Lingkup

1. Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini ada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan laporan keuangan maupun laporan tahunan yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

2. Periode penelitian

Periode penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan tahunan maupun laporan tahunan perusahaan dari tahun 2017 sampai dengan 2022 yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. Opini *going concern* diukur menggunakan skala nominal.

4. Variabel independen

Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu struktur kepemilikan institusional (X_1), struktur kepemilikan manajerial (X_2) dan manajemen laba (X_3). Struktur kepemilikan dan manajemen laba diukur menggunakan skala rasio.

5. Variabel moderasi

Didalam penelitian ini yang menjadi variabel moderasi yaitu komite audit yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Komite audit diukur menggunakan skala rasio.

